

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLBN Tamansari Tasikmalaya yang beralamat di Jalan Cidahu Sultanegara Kelurahan Tamanjaya Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya Jawa Barat 46196. Peneliti memilih SLBN Tamansari Tasikmalaya tempat penelitian karena merupakan tempat subjek bersekolah dan adanya fasilitas untuk melaksanakan penelitian ini.

Subjek dari penelitian ini yaitu:

Nama	: ER
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat & Tanggal Lahir	: Tasikmalaya, 06 Oktober 2006
Alamat	: Kp Cibungur RT/RW 03/10 Setiawargi Tamansari Tasikmalaya
Sekolah	: SLBN Tamansari Tasikmalaya
Kelas	: 5 SDLB A

Subjek peserta didik tunanetra berinisial ER yang lahir di Tasikmalaya pada tanggal 6 Oktober 2006 dan sekarang berumur 13 tahun. ER adalah peserta didik di SLBN Tamansari Tasikmalaya. ER mengalami ketunanetraan sejak lahir dan sekarang hanya bisa membedakan gelap dan terang saja.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat menentukan dalam menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode ini digunakan karena peneliti ingin mengkaji suatu peristiwa yang muncul dengan secermat mungkin sehingga dapat diketahui sejauh mana terjadinya sebab akibat peristiwa tersebut tersebut.

Prasetyo dan Jannah (2007, hlm. 58) mengemukakan bahwa, “metode penelitian eksperimen merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang sangat kuat mengukur hubungan sebab akibat”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian yang menggunakan metode eksperimen akan diperoleh hubungan sebab akibat munculnya peristiwa atau gejala yang ada dalam penelitian tersebut.

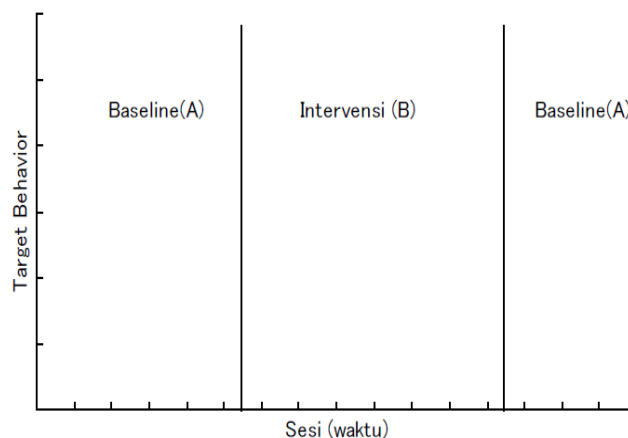
Sehingga, penelitian yang menggunakan metode eksperimen diharapkan dapat memperoleh data akurat dalam menguji hipotesis yang diajukan serta menjawab permasalahan yang terjadi.

Pada penelitian ini, metode eksperimen yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR), yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A, yang memiliki tiga tahapan, yaitu: *Baseline-1* (A-1), Intervensi (B), *Baseline-2* (A-2). *Baseline-1* (A-1) merupakan kemampuan dasar, yaitu kemampuan awal subjek tunanetra dalam bepergian secara mandiri. Subjek diamati dalam tiga sesi, sehingga dapat terlihat kondisi kemampuan awal subjek tersebut dengan tidak ada rekayasa. Pengamatan dan pengambilan data tersebut dilakukan secara berulang untuk memastikan data yang sudah didapat berupa kemampuan dasar subjek bepergian mandiri.

Intervensi atau perlakuan (B) yang diberikan berupa program teknik melindungi diri, subjek diberikan pembelajaran dan praktek dalam sembilan sesi, hal tersebut dilakukan agar subjek dapat meningkatkan keterampilan bepergian secara mandiri.

Baseline-2 (A-2) yaitu pengamatan kembali terhadap keterampilan bepergian secara mandiri pada subjek tunanetra. Setelah pengukuran pada kondisi intervensi selesai, dilakukan pengukuran pada kondisi *baseline* kedua. *Baseline* kedua (A-2) ini dilakukan sebagai kontrol kondisi intervensi untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan dari variabel bebas. Hal ini juga dapat menjadi evaluasi sejauh mana pengaruh intervensi yang diberikan terhadap subjek.



Gambar 3.1 Grafik Desain ABA

(Sunanto, Takeuchi, dan Nakata, 2006, hlm. 29)

3.3. Variabel Penelitian

3.3.1. Variabel Bebas

Menurut Sunanto (2006, hlm. 12) Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat yang dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan.

Menurut Hosni (T.t, hlm. 217) Teknik melindungi diri adalah suatu teknik bagaimana tunanetra bergerak tanpa menggunakan alat bantu apapun dan teknik ini hanya bisa dipakai pada daerah atau tempat yang sudah dikenal dengan baik.

Adapun macam-macam teknik melindungi diri menurut Hill dan Ponder (1976, dalam Sunanto, 2005 hlm. 27) adalah sebagai berikut:

1) Teknik tangan menyilang ke atas

Teknik ini memberikan perlindungan pada bagian dada dan kepala tunanetra dari benturan-benturan benda-benda atau dari rintangan yang ada di depannya. Teknik ini sebagaimana teknik lainnya hanya dapat berfungsi efektif di tempat yang sudah dikenal. Jika diperlukan teknik ini dapat dikombinasikan dengan teknik melindungi diri lainnya. Pelaksanaan teknik lengan menyilang di atas adalah sebagai berikut:

Tangan kanan atau kiri diangkat ke depan setinggi bahu menyilang badan, siku membentuk sudut 120° dan telapak tangan menghadap ke depan, dengan

ujung jari berlawanan dengan bahu dan melindungi seluruh lebar bahu. Sikap kepala tetap tegak, tidak menunduk.

2) Teknik tangan menyilang ke bawah

Teknik ini memberikan perlindungan pada badan bagian bawah terutama bagian perut dan selangkangan dari kemungkinan benturan dengan objek atau rintangan dan halangan yang berada di depannya dan berukuran setinggi perut.

Teknik ini hanya dapat berfungsi dengan baik jika tunanetra berada di lingkungan yang sudah dikenal, dengan demikian posisi rintangan, halangan dan objek sudah diketahui. Pada tempat yang belum dikenal tunanetra, teknik ini juga dapat digunakan akan tetapi kurang efektif dan hanya bersifat untung-untungan

Pelaksanaan teknik lengan dan tangan menyilang ke bawah adalah sebagai berikut:

Lengan (kanan/kiri) diluruskan ke bawah, sentukan telapak tangan ke paha yang berlawanan dengan tangan. Misalkan kanan menyentuh paha kiri, kemudian angkat tangan tersebut dari paha (menjauhi paha) kurang lebih 10-15 cm, ujung jari sampai pada pergelangan tangan harus dalam posisi rilek atau lentur/lemas (tidak tegang) pastikan telapak tangan menghadap ke paha

3) Teknik merambat/menelusuri

Teknik merambat/menelusuri ini digunakan oleh tunanetra jika ia akan berjalan dan terdapat media atau sarana yang dapat ditelusuri, misalnya tembok atau dinding, meja dan objek yang lain.

Tujuan penggunaan teknik merambat/menelusuri adalah untuk mendapatkan garis lurus atau garis pengarah di dalam menuju sasaran.

Cara dari pelaksanaan teknik merambat/menelusuri ini adalah sebagai berikut:

Lengan kanan atau kiri diluruskan mendekati tembok dengan jari-jari dibengkokkan lemas dan jari kelingking serta jari manis menempel di tembok. Sudut lengan dan badan kurang lebih 60° dan jarak dengan objek kurang lebih 10 cm.

4) Teknik kombinasi antara tangan menyilang di atas dengan teknik menyilang ke bawah atau dengan teknik menelusur objek

5) Teknik tegak lurus dengan benda

Teknik tegak lurus dengan benda ini digunakan jika tunanetra ingin lurus dalam berjalan sehingga ia perlu melakukan ancang-ancang. Dalam ancang-ancang ini tunanetra bisa memanfaatkan benda atau objek apa saja yang ada. Cara teknik tegak lurus dengan benda bisa menggunakan tumit, telapak kaki, belakang badan maupun telapak tangan.

Teknik-teknik tersebut dapat digunakan tunanetra dalam melakukan perjalanan secara mandiri yang berarti perjalanan tanpa menggunakan suatu alat bantu apapun kecuali yang ada pada dirinya.

6) Teknik paralel dengan benda

Seorang tunanetra menggunakan permukaan paralel seperti dinding atau trotoar agar bisa menyesuaikan diri dengan melintasi area terbuka, ruangan atau koridor. Prosedur pelaksanaan teknik paralel dengan benda yaitu tubuhnya berdiri sejajar dengan dinding, pagar atau garis pembatas.

7) Teknik mencari benda jatuh

Sebelum melakukan pencarian benda yang jatuh, tunanetra harus mendengar terlebih dahulu suara benda yang jatuh tersebut sampai suara terakhir. Setelah itu, tunanetra menghadapkan badannya kearah suara terakhir dari benda jatuh tersebut. Langkahkan kaki tunanetra mendekati suara terakhir dari benda yang jatuh, dan berjongkok untuk memulai mencari benda yang jatuh. Dalam teknik mencari hendaknya tangan meraba permukaan lantai yang dimulai dari dekat kaki sampai melebar di sekitar kaki. Apabila belum ketemu hendaknya tunanetra melangkah satu langkah ke depan dan mulai mencari kembali.

3.3.2. Variabel Terikat

“Variabel terikat adalah variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi variabel bebas.” (Priyono, 2016, hlm. 58). Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemandirian bepergian.

Bepergian secara mandiri (*Independent travel*) merupakan keterampilan yang diperlukan peserta didik tunanetra supaya mandiri dalam melakukan mobilitas. Peserta didik tunanetra harus dilatih cara bepergian secara mandiri dalam lingkungannya baik yang sudah dikenal maupun yang belum. Hal tersebut meliputi

teknik bagaimana ia sampai ke tujuan selancar mungkin, tanpa menabrak benda yang ada di depannya, tersandung atau terluka (Munawar dan Suwandi, 2013, hlm. 7). Tempat-tempat yang dijadikan sasaran melatih keterampilan bepergian secara mandiri pada penelitian ini dimulai dari *focal point* pintu ruang kelas subjek menuju: (a) teras kelas dan sebaliknya, (b) rak sepatu dan sebaliknya, (c) ruang kelas sebelah kiri dan sebaliknya, (d) ruang guru dan sebaliknya, (e) lapangan upacara dan sebaliknya, dan (f) toilet dan sebaliknya.

3.4. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes soal yang dapat mengukur keterampilan bepergian secara mandiri peserta didik.

Penyusunan instrumen penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

3.4.1. Menyusun kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi pedoman observasi variabel terikat pada penelitian ini yaitu tempat-tempat yang akan dijadikan tujuan untuk melakukan perjalanan. Adapun kisi-kisinya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Bebas

Variabel bebas	Prosedur Penggunaan	Penilaian		Keterangan
		Tidak mampu	Mampu	
Teknik tangan menyilang ke atas	a. Tangan kanan atau kiri diangkat ke depan setinggi bahu menyilang badan b. Sikut membentuk sudut 120° dan telapak tangan menghadap ke depan, dengan ujung jari berlawanan dengan bahu dan melindungi seluruh lebar bahu c. Sikap kepala tetap tegak, tidak menunduk			
Teknik tangan menyilang ke bawah	a. Lengan kanan atau kiri diluruskan ke bawah b. Sentuhan telapak tangan ke paha yang berlawanan dengan tangan.			

	<p>Misalnya tangan kanan menyentuh paha kiri</p> <p>c. Angkat tangan tersebut dari paha (menjauhi paha) kurang lebih 10-15 cm</p> <p>d. Ujung jari sampai pada pergelangan tangan harus dalam posisi rilek atau lentur atau lemas (tidak tegang)</p> <p>e. Telapak tangan menghadap ke paha</p>			
Teknik merambat atau menelusuri	<p>a. Lengan kanan atau kiri diluruskan mendekati benda yang akan ditelusuri dengan jari-jari dibengkokkan lemas</p> <p>b. Telapak tangan menghadap ke bawah dengan jari kelingking serta jari manis menempel di tembok</p> <p>c. Sudut lengan dan badan kurang lebih 60°</p> <p>d. Jarak dengan objek kurang lebih 10 cm</p>			
Teknik kombinasi	<p>a. Gabungan teknik tangan menyilang ke atas dengan teknik tangan menyilang ke bawah</p> <p>b. Gabungan teknik tangan menyilang ke atas dengan teknik merambat atau menelusuri</p> <p>c. Gabungan teknik tangan menyilang ke bawah dan teknik merambat atau menelusuri</p>			
Teknik tegak lurus dengan benda	Tegak lurus dengan benda bisa menggunakan tumit, telapak kaki, belakang badan maupun telapak tangan			
Teknik paralel dengan benda	tubuhnya berdiri sejajar dengan dinding, pagar atau garis pembatas.			
Teknik mencari benda jatuh	a. Sebelum melakukan pencarian benda yang jatuh, tunanetra harus mendengar terlebih dahulu suara			

	benda yang jatuh tersebut sampai suara terakhir b. Setelah itu, tunanetra menghadapkan badannya kearah suara terakhir dari benda jatuh tersebut c. Langkahkan kaki tunanetra mendekati suara terakhir dari benda yang jatuh d. Berjongkok untuk memulai mencari benda yang jatuh e. Dalam teknik mencari hendaknya tangan meraba permukaan lantai yang dimulai dari dekat kaki sampai melebar di sekitar kaki f. Apabila belum ketemu hendaknya tunanetra melangkah satu langkah ke depan dan mulai mencari kembali.			
--	---	--	--	--

Table 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Terikat

Variabel Terikat	Indikator Pencapaian
<i>Focal point</i> pintu ruang kelas subjek, menuju:	a. Teras kelas dan sebaliknya b. Rak sepatu dan sebaliknya c. Ruang kelas sebelah kiri dan sebaliknya d. Ruang guru dan sebaliknya e. Lapangan upacara dan sebaliknya f. Toilet dan sebaliknya

3.4.2. Menyusun instrumen

Penyusunan instrumen menjadi pegangan penting bagi peneliti untuk terjun ke lapangan. Penyusunan instrumen disesuaikan dengan kisi-kisi instrumen penelitian. Adapun bentuk instrumen penelitian adalah tes perbuatan atau tes praktek. Tes ini menjadi pilihan pertimbangan, antara lain:

- 1) Cocok digunakan untuk mengukur aspek perilaku psikomotor, karena salah satu wujud perubahan hasil belajar adalah berupa keterampilan melakukan suatu kegiatan.

- 2) Dapat digunakan untuk mengecek kesesuaian antar pengetahuan, teori dan keterampilan mempraktekannya. Penggunaan tes tulis dan lisan hanya terbatas kepada pengungkapan pengetahuan teoritis. Dengan menggunakan tindakan, guru akan mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menerapkan pengetahuan-pengetahuan teoritisnya dalam kegiatan nyata, sehingga informasi untuk penilaian menjadi lebih lengkap.
- 3) Tidak ada kesempatan untuk menyontek. Dalam tes perbuatan, penguji bisa mengamati langsung bagaimana seseorang testi memeragakan sesuatu kegiatan. Di samping itu, keterampilan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan akan sangat tergantung atas kemampuan dirinya, maksudnya tidak bisa meniru begitu saja.

Tabel 3.3 Instrumen Penelitian

No.	Pertanyaan/ Pernyataan	Cepat	Tidak Cepat	Keterangan
<i>Focal point</i> pintu ruang kelas subjek, menuju:				
1	Teras kelas dan sebaliknya			
2	Rak sepatu dan sebaliknya			
3	Ruang kelas sebelah kiri dan sebaliknya			
4	Ruang guru dan sebaliknya			
5	Lapangan upacara dan sebaliknya			
6	Toilet dan sebaliknya			

Table 3.4 Instrumen Penelitian

No.	Pertanyaan/ Pernyataan	Tepat	Tidak Tepat	Keterangan
<i>Focal point</i> pintu ruang kelas subjek, menuju:				
1	Teras kelas dan sebaliknya			
2	Rak sepatu dan sebaliknya			
3	Ruang kelas sebelah kiri dan sebaliknya			
4	Ruang guru dan sebaliknya			
5	Lapangan upacara dan sebaliknya			
6	Toilet dan sebaliknya			

Tabel 3.5 Instrumen Penelitian

No.	Pertanyaan/pernyataan	Mudah	Tidak Mudah	Keterangan
<i>Focal point</i> pintu ruang kelas subjek, menuju:				
1	Teras kelas dan sebaliknya			
2	Rak sepatu dan sebaliknya			
3	Ruang kelas sebelah kiri dan sebaliknya			
4	Ruang guru dan sebaliknya			
5	Lapangan upacara dan sebaliknya			
6	Toilet dan sebaliknya			

Tabel 3.6 Instrumen Penelitian

No.	Pertanyaan/pernyataan	Aman	Tidak Aman	Keterangan
<i>Focal point</i> pintu ruang kelas subjek, menuju:				
1	Teras kelas dan sebaliknya			
2	Rak sepatu dan sebaliknya			
3	Ruang kelas sebelah kiri dan sebaliknya			
4	Ruang guru dan sebaliknya			
5	Lapangan upacara dan sebaliknya			
6	Toilet dan sebaliknya			

3.4.3. Menyusun kriteria penilaian

Adapun indikator penilaian pada variabel bebas (teknik melindungi diri) sebagai berikut:

- 1) Dikatakan mampu apabila peserta didik mampu melaksanakan praktik penggunaan teknik melindungi diri dengan maksimal dua kali pengulangan.
- 2) Dikatakan tidak mampu apabila peserta didik tidak mampu melaksanakan praktik penggunaan teknik melindungi diri meskipun sebelumnya diberikan bantuan penjelasan tentang pelaksanaan teknik melindungi diri.

Adapun indikator penilaian pada variabel terikat (bepergian secara mandiri) sebagai berikut:

- 1) Pengukuran cepat yaitu dari pintu kelas menuju: (a) teras kelas, dikatakan cepat apabila waktu mencapai 3-6 detik dan dikatakan tidak cepat apabila waktu mencapai 7-10 detik, (b) rak sepatu, dikatakan cepat apabila waktu mencapai 3-6 detik dan dikatakan tidak cepat apabila waktu mencapai 7-10 detik, (c)

ruang kelas sebelah kiri, dikatakan cepat apabila waktu mencapai 7-10 detik dan dikatakan tidak cepat apabila waktu mencapai 11-15 detik, (d) ruang guru, dikatakan cepat apabila waktu mencapai 45–50 detik dan dikatakan tidak cepat apabila waktu mencapai 51-55 detik, (e) lapangan upacara, dikatakan cepat apabila waktu mencapai 25-30 detik dan dikatakan tidak cepat apabila waktu mencapai 31-35 detik, (f) toilet, dikatakan cepat apabila waktu mencapai 60-65 detik dan dikatakan tidak cepat apabila waktu mencapai 66-70 detik.

- 2) Pengukuran tepat: dikatakan tepat apabila ke tempat sasaran dengan tepat pada titik 0 - 10 cm. dan dikatakan tidak tepat apabila ke tempat sasaran melenceng ≥ 11 cm.
- 3) Pengukuran mudah: dikatakan mudah apabila ke tempat sasaran dengan tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dan dikatakan tidak mudah apabila ke tempat sasaran memerlukan banyak tenaga atau pikiran.
- 4) Pengukuran aman: dikatakan aman apabila ke tempat sasaran dengan tidak menabrak benda, membentur ataupun luka, dan dikatakan tidak aman apabila ke tempat sasaran menabrak benda, membentur ataupun luka.

3.4.4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi langkah-langkah kegiatan pembelajaran tentang penggunaan teknik melindungi diri untuk meningkatkan kemandirian bepergian di lingkungan sekolah, yang dibuat sebagai acuan ketika pembelajaran tersebut dilaksanakan. (RPP terlampir).

3.4.5. Uji Validitas Instrumen

Peneliti perlu mengetahui layak tidaknya instrumen penelitian digunakan sebagai alat tes. Instrumen penelitian dikatakan layak digunakan sebagai alat tes apabila memenuhi beberapa kriteria, antara lain instrumen harus valid.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Pengujian isi validitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, maka setelah dikonsultasikan dengan ahli, maka selanjutnya diujicobakan dan dianalisis dengan analisis item. (Sugiyono, 2012, hlm. 182-183)

Untuk mengetahui tingkat validitas instrument dilakukan melalui proses *judgement* yang dilakukan oleh tiga orang ahli, yaitu:

Tabel 3.7 Daftar Nama Ahli *Judgement*

No	Nama	Jabatan
1	Dra. Hj. Neni Meiyani, M.Pd.	Dosen PKh FIP UPI
2	Drs. Zulkifli Sidiq, M.Pd.	Dosen PKh FIP UPI
3	Ita Witasari, S.Pd.	Guru OMSK SLBN Tamansari

Format yang digunakan untuk melakukan uji validitas instrument adalah format dikotomi, apabila cocok diberi nilai 1 dan apabila tidak cocok diberi nilai 0, kemudian dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Persentase = \frac{f}{\Sigma f} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi cocok menurut penilai

Σf = Jumlah Penilai

(Susetyo, 2015, hlm. 116)

Hasil *expert-judgement* yang telah dilakukan, jumlah persentasi yang diperoleh adalah 100%. Menurut Susetyo (2015, hlm. 116) mengatakan bahwa “butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50%”.

Adapun hasil uji validitas instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Instrumen

Penilai	Butir																													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Jml. Cocok	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Jml. Tidak Cocok	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Butir 1: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 1 dinyatakan valid

Butir 2: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 2 dinyatakan valid

Butir 3: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 3 dinyatakan valid

Butir 4: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 4 dinyatakan valid

Butir 5: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 5 dinyatakan valid

Butir 6: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 6 dinyatakan valid

Butir 7: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 7 dinyatakan valid

Butir 8: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 8 dinyatakan valid

Butir 9: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 9 dinyatakan valid

Butir 10: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 10 dinyatakan valid

Butir 11: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 11 dinyatakan valid

Butir 12: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 12 dinyatakan valid

Butir 13: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 13 dinyatakan valid

Butir 14: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 14 dinyatakan valid

Butir 15: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 15 dinyatakan valid

Butir 16: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 16 dinyatakan valid

Butir 17: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 17 dinyatakan valid
 Butir 18: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 18 dinyatakan valid
 Butir 19: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 19 dinyatakan valid
 Butir 20: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 20 dinyatakan valid
 Butir 21: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 21 dinyatakan valid
 Butir 22: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 22 dinyatakan valid
 Butir 23: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 23 dinyatakan valid
 Butir 24: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 24 dinyatakan valid
 Butir 25: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 25 dinyatakan valid
 Butir 26: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 26 dinyatakan valid
 Butir 27: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 27 dinyatakan valid
 Butir 28: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 28 dinyatakan valid
 Butir 29: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 29 dinyatakan valid
 Butir 30: Persentase = $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$, butir 30 dinyatakan valid

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan secara objektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan analisis antar kondisi dan analisis dalam kondisi, tes praktek digunakan untuk mengukur kemandirian bepergian peserta didik tunanetra. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah yang dapat memperlihatkan pengaruh pembelajaran orientasi dan mobilitas dalam meningkatkan kemandirian bepergian peserta didik tunanetra di SLBN Tamansari Tasikmalaya. Tes yang dilakukan pada kondisi *baseline-1* (A-1), pada kondisi intervensi, dan pada kondisi *baseline-2* (A-2). Setiap butir tes di beri skor satu selanjutnya jumlah skor yang di peroleh peserta didik pada setiap sesi di hitung dengan mengacu pada indikator pencapaian.

3.6. Prosedur Penelitian

3.6.1. Persiapan penelitian

3.6.1.1. Melakukan studi penelitian atau observasi terhadap sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat atau lokasi penelitian.

3.6.1.2. Menetapkan subjek dan masalah yang akan diteliti.

3.6.1.3. Membuat proposal yang selanjutnya diajukan kepada pihak jurusan.

3.6.1.4. Melakukan perizinan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberikan surat pengajuan ketetapan dosen pembimbing skripsi dari Departemen Pendidikan Khusus kepada Dekan FIP UPI.

- 2) Permohonan izin penelitian dari Dekan FIP UPI kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Bandung untuk didisposisikan ke Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
 - 3) Surat keterangan izin dari KESBANGPOL selanjutnya peneliti ajukan ke Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
 - 4) Permohonan izin penelitian dari Departemen Pendidikan Khusus kepada pihak sekolah SLBN Tamansari Tasikmalaya.
 - 5) Surat keterangan izin yang diterima dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat peneliti ajukan kepada pihak sekolah bersama dengan surat permohonan izin penelitian dari Departemen.
 - 6) Setelah mendapat persetujuan dari pihak sekolah, peneliti dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut.
- 3.6.1.5. Menyusun instrumen penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada pembimbing skripsi.
- 3.6.1.6. Setelah membuat instrumen maka selanjutnya instrumen tersebut diuji tingkat validitasnya dengan meminta penilaian para ahli (*expert judgement*). Para ahli tersebut yaitu 2 orang dosen Pendidikan Khusus dan 1 orang Guru OMSK SLBN Tamansari Tasikmalaya.
- 3.6.1.7. Setelah dilakukan uji validitas instrumen, maka selanjutnya peneliti menganalisis data hasil *judgement* yang diberikan oleh para ahli.

3.6.2. Pelaksanaan penelitian

Pada tahap pelaksanaan, penelitian dilakukan beberapa kegiatan yaitu persiapan, pengambilan data, menghitung, dan mengolah data. Pengambilan data dilakukan di lingkungan sekolah. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 3.6.1.1. Meminta izin kepada pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut dan mengagendakan dengan wali kelas yang dijadikan sebagai subjek penelitian sebagai subjek penelitian terkait jadwal penelitian.
- 3.6.1.2. Melaksanakan tahap *baseline-1* untuk mengetahui keterampilan bepergian secara mandiri pada peserta didik.

3.6.1.3. Selanjutnya melaksanakan tahap intervensi berupa latihan menggunakan teknik melindungi diri di lingkungan sekolah.

3.6.1.4. Melaksanakan tahap *baseline-2*, untuk mengetahui keterampilan bepergian secara mandiri setelah diberikan intervensi, dengan kata lain *baseline 2* ini merupakan kegiatan pengukuran kembali untuk mengetahui sejauh mana pengaruh intervensi yang diberikan terhadap kemampuan subjek.

3.7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.7.1. Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pengaruh atau efek intervensi terhadap perilaku sasaran yang akan diubah dalam jangka waktu tertentu, dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Menskor hasil pengukuran pada fase *baseline-1* dari setiap subjek pada setiap sesi.

Skor yang diperoleh akan dipresentasikan juga dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{skor yang didapat peserta didik}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

- 2) Menskor hasil pengukuran pada fase intervensi dari setiap subjek pada setiap sesi.

Skor yang diperoleh akan dipresentasikan juga dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{skor yang didapat peserta didik}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

- 3) Menskor hasil pengukuran pada fase *baseline -2* setiap subjek pada setiap sesi.

Skor yang diperoleh akan dipresentasikan juga dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{skor yang didapat peserta didik}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

- 4) Membuat tabel-tabel perhitungan skor-skor pada fase *baseline -1*, fase intervensi dan fase *baseline -2* dari setiap sesinya.

- 5) Menjumlahkan semua skor pada fase *baseline -1*, fase intervensi dan fase *baseline -2* dari setiap sesinya.
- 6) Membandingkan hasil skor skor pada fase *baseline -1*, fase intervensi dan fase *baseline -2* dari setiap sesinya.
- 7) Membuat analisis dalam bentuk grafik garis sehingga dapat diketahui dengan jelas setiap subjek dalam setiap fasenya secara keseluruhan.

3.7.2. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 199) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Sementara bentuk penyajian yang digunakan adalah grafik. Khususnya grafik garis. Menurut Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2006, hlm. 33) grafik garis biasanya digunakan untuk menampilkan data yang ditampilkan secara kontinyu. Grafik garis mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya yang paling penting adalah sudah familiar pada pembaca, dengan demikian mudah dibaca dan dipahami.

Menurut Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2006, hlm. 68-76) menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menganalisis data yang telah didapat selama di lapangan yaitu:

3.7.2.1. Analisis dalam kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi tertentu misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Adapun komponen-komponen yang harus dianalisis:

- 1) Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut.

- 2) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintas semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.

3) Tingkat stabilitas

Adapun tingkat stabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

4) Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih nyata data pertama dengan data terakhir.

5) Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun dan mendatar.

6) Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir.

3.7.2.2. Analisis antar kondisi

Analisis antar kondisi terkait dengan komponen utama meliputi:

1) Variabel yang diubah

Pada analisis antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku, artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

2) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Pada analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi dapat menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi.

3) Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik dan menurun) secara konsisten.

4) Perubahan level data

Perubahan level data dapat menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada data kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi).

5) Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data *overlap* menunjukkan data tumpang tindih, artinya terjadi data yang saat pada dua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukkan adanya perubahan pada dua kondisi tersebut. Semakin banyak data tumpang tindih, maka semakin menguat dugaan tidak adanya perubahan pada dua kondisi tersebut. Jika pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih dari data pada kondisi intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakini.